

# HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT DENGAN SELF- ADJUSTMENT PADA SANTRI YANG BERSEKOLAH (Di Wilayah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Jombang)

*by Muh. Musyafiq El Rohman*

---

**Submission date:** 30-Jan-2025 04:44PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2575119030

**File name:** SKRIPSI\_MUSYAFIQ\_-\_TURNIT\_4\_-\_Muh.\_Musyafiq\_El\_Rohman.docx (364.56K)

**Word count:** 10361

**Character count:** 68895

SKRIPSI

**HUBUNGAN *EMOTIONAL QUOTIENT* DENGAN *SELF-ADJUSTMENT*  
PADA SANTRI YANG BERSEKOLAH**

**(Di Wilayah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Jombang)**



**MUH. MUSYAFIQ EL ROHMAN  
213210083**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN  
INSAN CENDEKIA MEDIKA  
JOMBANG  
2024**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Para santri sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan *self-adjustment* atau penyesuaian diri dengan kehidupan disetiap harinya. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan stress, kecemasan, dan ketidaknyamanan yang dapat mengganggu proses belajar serta kehidupan sosial santri. Salah satu faktor yang diyakini berperan penting dalam kemampuan *self-adjustment* ini adalah *emotional quotient*, dimana seseorang mampu memahami dan mengelola emosi dirinya dan orang lain (Mohammadiani, 2024)

WHO melaporkan bahwa 10-20 % remaja di seluruh dunia menghadapi permasalahan kesehatan mental, salah satunya adalah gangguan *emotional quotient* yang dapat mempengaruhi *self-adjustment* mereka (WHO, 2021). Di Indonesia 55% remaja menunjukkan *self-adjustment* emosional yang baik, 30% remaja mengalami kesulitan ringan dalam pengendalian emosi, dan 15% remaja mengalami kesulitan serius dalam pengendalian emosi. Sedangkan di Jawa Timur sendiri 50% remaja menunjukkan *self-adjustment* emosional yang baik, 35% remaja mengalami kesulitan ringan dalam pengendalian emosi, dan 15% remaja yang lain mengalami kesulitan serius dalam pengendalian emosi (Pranata dkk., 2022). Di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa 47,5% santri dapat menggunakan *self-adjustment* dengan baik, sedangkan 52,5% santri yang lain mengalami *self-adjustment* yang buruk (livia Fitriani I dkk., 2021) .

Faktor yang mempengaruhi *self-adjustment* pada santri adalah *emotional quotient* atau yang biasa disebut kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan *emotional quotient* membuat santri mampu mengerti, mengenali, dan mengolah emosi pribadi juga memahami emosi individu yang lain. Santri dengan *emotional quotient* yang baik akan cenderung memiliki *self-adjustment* yang baik, Santri yang mampu menerapkan *self-adjustment* dengan baik akan merasa lebih percaya diri, nyaman, dan termotivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka lebih mudah mengendalikan emosi, seperti mengatasi rasa marah atau *frustasi* dengan cara yang konstruktif, dan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Sedangkan santri yang memiliki *emotional quotient* yang buruk maka akan memiliki *self-adjustment* yang buruk (Syahrul, M., & Hasanah, 2020).

Ada 2 cara untuk menangani masalah yang terdapat dalam penyesuaian diri di lingkungan pesantren, yaitu dengan strategi mengatur *attitude* dan *mindset* (*self-control*), serta ikut andil dalam penanganan permasalahan secara aktif. Hal – hal tersebut terdapat pada *emotional quotient* santri. Sebagaimana nanti hasil dari *self-adjustment* yang baik, *emotional quotient* santri juga akan berkembang dengan lebih optimal, karena mereka terbiasa menghadapi dan mengelola berbagai situasi emosional dengan bijaksana. Jadi, *self-adjustment* yang baik membantu santri untuk membangun *emotional quotient* yang kuat, karena mereka belajar dari pengalaman sehari-hari untuk memahami, mengenali, dan mengatur emosi, baik pada pribadi masing-masing ataupun dalam bersosialisasi dengan orang lain (Wilailak Ketkaew, 2021).

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada

santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Jombang ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *emotional quotient* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
2. Mengidentifikasi *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
3. Menganalisis hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Teoritis

Karya tulis ini ditujukan agar mampu menambah wawasan keilmuan dalam bidang kesehatan, khususnya Keperawatan Jiwa tentang *emotional quotient* pada santri yang mengalami permasalahan *self-adjustment* di lingkungan pondok pesantren.

#### 1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk masyarakat luas terutama bagi santri dan pengurus pondok pesantren serta bagi perawat yang menangani pasien dengan masalah kesulitan dalam hal *self-adjustment* terhadap lingkungan tempat tinggal/menetap bagi mereka.

## TINJAUAN PUSTAKA

**2.1. Santri****2.1.1. Pengertian Santri**

Santri merupakan julukan bagi siswa yang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri berasal dari bermacam - macam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memperdalam ilmu agama islam dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Santri diharapkan bukan hanya menguasai ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam lingkup kehidupan setiap hari. (Fitri & Ondeng, 2022) .

**2.1.2. Kehidupan Santri di Pondok Pesantren**

Kehidupan di pondok pesantren diatur oleh berbagai aturan yang ketat, yang meliputi jadwal ibadah, pengajian, kegiatan belajar-mengajar, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Santri harus mampu menerapkan *self-adjustment* dengan lingkungan yang penuh disiplin, dan dalam banyak kasus, mereka juga harus belajar untuk hidup jauh dari keluarga. Kondisi ini menuntut santri untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan *emotional quotient* yang tinggi (Dina Anggi Aulefesta, 2022) .

**2.1.3. Tantangan yang Dihadapi Santri**

Santri di pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti adaptasi terhadap lingkungan baru, penyesuaian dengan kehidupan kolektif, serta tekanan akademik dan spiritual. Selain itu, santri juga dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan pesantren. Kemampuan untuk mengelola emosi dan stres menjadi sangat penting

bagi santri agar dapat menjalani kehidupan di pesantren dengan baik (Roswanto dkk., 2024) .

## 2.2. Self-Adjustment

### 2.2.1 Pengertian self-adjustment

Penyesuaian diri (self-adjustment) adalah proses aktif yang dilakukan individu untuk menyeimbangkan dirinya dengan lingkungan serta memenuhi kebutuhan internal maupun eksternal. Menurut Runyon dan Haber (dalam Maulida, 2020), penyesuaian diri merupakan upaya seseorang dalam mengatasi konflik dan frustrasi sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneiders (dalam Rohmah, 2021) menjelaskan bahwa penyesuaian diri mencakup reaksi mental dan perilaku yang bertujuan untuk menghadapi ketegangan, konflik, kebutuhan, serta frustrasi, sehingga tercipta keselarasan antara harapan pribadi dan tuntutan dari luar. Timothy (2023) juga menekankan pentingnya proses ini untuk mewujudkan keseimbangan antara keinginan individu dan ekspektasi dari lingkungan (Timothy, 2023).

### 2.2.2 Macam Macam *Self-Adjustment*

De la Barrera *et al.* (2019) menjelaskan bahwa *self-adjustment* adalah proses adaptasi individu terhadap berbagai aspek kehidupan untuk mencapai keseimbangan dan efektivitas dalam berbagai konteks. Berikut adalah macam-macam penyesuaian diri yang meliputi :

#### 1. *Self-adjustment* pribadi

*Self-Adjustment* pribadi melibatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan atau tuntutan dalam aspek kehidupan pribadi mereka, seperti kebiasaan, rutinitas, dan pengelolaan diri. Sebagai contoh ,

mengatur waktu secara efektif, menjaga kebiasaan hidup sehat, dan menetapkan tujuan pribadi.

## 2. *Self-adjustment* sosial

*Self-Adjustment* sosial sejalan dengan kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan individu lain, mengembangkan dan menjaga hubungan interaksi yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan norma dan harapan sosial. Seperti beradaptasi dalam kelompok sosial baru, mengelola konflik, dan berkomunikasi dengan efektif dalam lingkungan sosial yang berbeda.

## 3. *Self-adjustment* akademik

*Self-Adjustment* akademik merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan tuntutan dalam lingkungan akademik, seperti sekolah atau perguruan tinggi. Adapun contohnya adalah mengelola beban studi, memenuhi tenggat waktu, dan menyesuaikan metode belajar dengan gaya belajar pribadi.

## 4. *Self-adjustment* emosional

*Self-adjustment* emosional melibatkan kemampuan untuk manajemen dan merespons emosi dengan adaptif, baik dalam pribadi maupun dalam interaksi bersama individu lain. seperti mengendalikan stres, mengatasi perasaan cemas atau marah, dan mengembangkan empati terhadap perasaan individu lain.

### 2.2.3 Faktor faktor yang mempengaruhi *self-adjustment*

*Self-Adjustment* juga memiliki beberapa faktor, menurut Karunathilaka, (2022) Faktor- faktor yang dapat berpengaruh bagi *Self-Adjustment* antara lain :



1. faktor individu
  - a. Kepribadian : Karakteristik kepribadian, seperti fleksibilitas, keterbukaan terhadap pengalaman, dan tingkat *resiliensi*, mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerapkan *self-adjustment* dengan perubahan.
  - b. Kesehatan mental : Kondisis *mental health* seperti kecemasan atau depresi mampu mempengaruhi kebiasaan seseorang untuk menghadapi dan mengaplikasikan *self-adjustment* dengan situasi baru.
  - c. *Emotional quotient* : Keterampilan untuk mengamati, mendalami, dan mengelola emosi pribadi serta emosi individu lain berperan penting dalam proses *self-adjustment*.
2. Faktor sosial
  - a. Dukungan sosial : Ketersediaan dukungan dari keluarga, teman, dan jaringan sosial lainnya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang beradaptasi dengan situasi baru.
  - b. Hubungan interpersonal : *Skill* untuk membangun dan menjaga hubungan yang efektif dan mendukung mempengaruhi *self-adjustment*, terutama dalam konteks sosial dan profesional.
3. Faktor lingkungan
  - a. Kondisi lingkungan : Lingkungan fisik dan sosial tempat seseorang berada, seperti sekolah, tempat kerja, atau komunitas, dapat mempengaruhi kemampuan untuk menerapkan *self-adjustment*.
  - b. Kultur dan norma sosial: Norma budaya dan beberapa nilai sosial yang terdapat dalam lingkungan dapat mempengaruhi cara seseorang beradaptasi dengan situasi baru.

#### 4. Faktor eksternal

- a. Perubahan Kehidupan : Peristiwa besar dalam kehidupan, seperti pindah ke tempat baru, perubahan pekerjaan, atau peristiwa penting lainnya, dapat mempengaruhi proses *self-adjustment*.
- b. Tuntutan dan stres : Tingkat stres dan tuntutan yang dihadapi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akademik atau profesional, berperan dalam kemampuan seseorang untuk beradaptasi.

#### 5. Faktor pendidikan

- a. Keterampilan adaptasi : Pendidikan formal dan informal dapat menyediakan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan perubahan.
- b. Pelatihan dan pengembangan : Pelatihan dan program pengembangan pribadi dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menerapkan *self-adjustment* dengan situasi yang berbeda.

#### 6. Faktor kesehatan fisik

- a. Kondisi kesehatan : Kesehatan fisik yang baik dapat mendukung kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menerapkan *self-adjustment* dengan situasi yang menuntut.
- b. Kebiasaan hidup sehat : Rutinitas dalam mengelola olahan yang sehat, olahraga, dan istirahat yang cukup mendukung kemampuan adaptasi individu.

#### 2.2.4 Aspek-aspek *Self-Adjustment*

*Self-adjustment* mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

##### 1. Penyesuaian fisik dan emosi

Adaptasi mencakup respons yang mengaitkan aspek fisik dan emosional yang saling berkaitan. Dalam proses ini, terdapat hubungan erat antara kondisi fisik seseorang dengan keadaan mentalnya. Kesehatan fisik, sebagai kebutuhan dasar, berperan penting dalam mendukung terciptanya penyesuaian diri yang baik. Kondisi fisik yang sehat dapat memengaruhi keseimbangan emosional, yang mencakup stabilitas emosi (*emotional adequacy*), kedewasaan emosi atau *emotional maturity*, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi atau *emotional control*.

## 2. Penyesuaian “*sexual*”

*Self-adjustment* mencakup keterampilan individu untuk menghadapi kenyataan seksual dengan bijak. Adaptasi seksual, meskipun kompleks, pada dasarnya melibatkan kemampuan untuk merespons berbagai aspek seperti dorongan, keinginan, konflik, frustrasi, rasa bersalah, dan perbedaan gender. Proses ini membutuhkan kematangan, integritas, serta disiplin agar individu dapat menyesuaikan diri dengan norma moral dan sosial yang berlaku.

## 3. Penyesuaian moralitas dan agama

Penyesuaian moralitas merupakan keterampilan individu untuk menjalani hidup secara adaptif dan bernilai positif sesuai dengan aturan yang ada. Dalam proses ini, seseorang diharuskan untuk menyesuaikan dirinya dengan norma-norma moral dan tata krama yang berlaku. Sebaliknya, penyesuaian agama mengacu pada cara seseorang membentuk pola hidup yang stabil dan sehat dalam merespons kenyataan, dengan tujuan mendapatkan pengalaman spiritual yang relevan dan mendalam.

#### 4. Penyesuaian di rumah dan keluarga

Kriteria ini mencakup terciptanya hubungan yang selaras di antara anggota keluarga, kesediaan untuk menerima wewenang orang tua, kemampuan untuk bertanggung jawab serta mematuhi batasan atau larangan yang ada, dan adanya kerja sama dengan keluarga, baik dengan cara individu ataupun kelompok.

#### 5. Penyesuaian di lingkungan sekolah.

*Self-adjustment* yang baik di lingkungan sekolah mencakup sikap hormat dan kesediaan untuk mematuhi aturan serta otoritas sekolah, menunjukkan minat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, menjalin hubungan yang positif dengan teman dan guru, juga memahami batasan dan tanggung jawab yang diberikan.

#### 6. Penyesuaian di lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai adaptasi diri yang baik di lingkup masyarakat, individu perlu memenuhi beberapa syarat, antara lain memiliki keinginan untuk memahami dan menghargai orang lain, mampu berinteraksi dengan bijak dan membina persahabatan, peduli dan menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang di sekelilingnya, serta bersikap dermawan dan suka membantu orang lain (*altruisme*).

#### 2.2.5 *Self-adjustment* dalam konteks pondok pesantren

Di pondok pesantren, penyesuaian diri menjadi sangat penting karena santri harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kehidupan komunal, disiplin yang ketat, dan tuntutan akademik yang tinggi. Santri yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki kesejahteraan

psikologis yang lebih tinggi dan dapat menjalani kehidupan di pesantren dengan lebih produktif dan harmonis.

#### 2.2.6 Penilaian *self-adjustment*

Skala *self-adjustment* digunakan berdasarkan teori Schneider yaitu Skala Penyesuaian Diri yang mencakup aspek adaptasi fisik dan emosi, adaptasi *sexual*, penyesuaian moralitas dan agama, penyesuaian di rumah dan keluarga, penyesuaian di lingkungan sekolah dan penyesuaian di lingkup masyarakat (Alkalah, 2020). Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model “skala Likert”. Skala Likert cocok digunakan mengukur konstruk linear, dengan dua jenis item, yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Item “*favorable*” dirancang untuk mendukung konstruk yang diukur, yang mencakup pilihan jawaban mulai dari Sangat Setuju bernilai (5), Setuju bernilai (4), Kurang Setuju bernilai (3), Tidak Setuju bernilai (2), hingga Sangat Tidak Setuju bernilai (1). Sebaliknya, item “*unfavorable*” merupakan kebalikan dari konstruk yang diukur, sehingga pilihan jawabannya bergerak dari Sangat Setuju bernilai (1), Setuju bernilai (2), Tidak Setuju bernilai (3), hingga Kurang Setuju bernilai (4), Sangat Tidak Setuju dengan nilai (5). Berdasarkan Sugiyono (2020), kriteria penilaian dari *self-adjustment* sendiri adalah sebagai berikut : memiliki *self-adjustment* yang baik jika skor 76-100 %, memiliki *self-adjustment* yang kurang jika skor 56-75 %, dan memiliki *self-adjustment* yang buruk apabila skor < 56 %.

### 2.3. Emotional Quotient

#### 2.3.1 Pengertian *emotional quotient*

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence / emotional quotient*) mengacu pada keterampilan individu untuk mengolah dan mendalami emosi, baik emosi pribadi maupun individu lain, dengan maksud untuk menambah kesehatan

fisik dan mental. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat menahan emosinya ketika marah, peka terhadap perasaan individu lain, dan lain sebagainya. Dalam pencapaian kesuksesan kinerja, *intellectual intelligence* hanya berperan sebesar 4 %. Keterampilan bidang akademik (pendidikan), skor tes, dan lulusan pendidikan tinggi tidak mampu memprediksi kinerja atau kesuksesan yang akan dicapai seseorang. Sebaliknya, kemampuan khusus seperti *emphaty*, disiplin, dan inisiatif dapat berpengaruh besar terhadap keberhasilan kinerja. Kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan seberapa efektif individu dalam memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan intelektual. (Intan Aulia Husnunnisa, 2024).

### 2.3.2 Tipe-tipe *emotional quotient*

*Emotional quotient* melibatkan beberapa tipe atau dimensi yang berbeda, masing-masing berkontribusi pada keahlian sebagian orang untuk mengetahui, mengerti, dan mengolah emosi sendiri serta orang lain. Berikut adalah tipe-tipe *emotional quotient* yang umumnya dikenal (Daniel Goleman, 2024) :

#### 1. Kesadaran diri (*self-awareness*)

Kehlian untuk mengetahui dan mengerti emosi sendiri, serta dampaknya terhadap pikiran dan perilaku. Komponen:

- a. Kesadaran emosi : Mengenali emosi saat mereka muncul.
- b. Pengenalan kekuatan dan kelemahan : Menilai secara realistis tentang kekuatan dan kelemahan diri.
- c. Kepercayaan diri : Memiliki keyakinan diri yang sehat dan tidak berlebihan.

#### 2. Pengelolaan emosi (*self-regulation*)

Keterampilan untuk mengontrol dan mengontrol emosi dengan cara yang positif dan adaptif. Komponen:

- a. Kontrol diri : Mengendalikan emosi yang tidak diinginkan, seperti kemarahan atau kecemasan.
- b. Keseimbangan emosional : Menjaga keseimbangan emosional dalam menghadapi stres atau frustrasi.
- c. Adaptabilitas : Menyesuaikan diri dengan perubahan situasi atau tuntutan.

3. Motivasi (*motivation*)

Keterampilan mengungkapkan emosi untuk mendorong diri sendiri dan mencapai tujuan. Komponen:

- a. Keinginan untuk berprestasi : Memiliki dorongan internal untuk mencapai tujuan dan standar yang tinggi.
- b. Ketahanan : Kemampuan untuk tetap termotivasi dan positif meskipun menghadapi hambatan.
- c. Inisiatif : Memiliki kemauan untuk memulai tindakan dan mengambil risiko yang diperhitungkan.

4. Empati (*empathy*)

Keterampilan untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain, serta menanggapi dengan cara yang sesuai. Komponen:

- a. Pemahaman perspektif : Mencoba mengenali dan mengerti apa yang dirasakan orang lain.
- b. Sensitivitas sosial : Menyadari dan merespons dengan tepat terhadap kebutuhan emosional orang lain.
- c. Kemampuan membangun hubungan : Membina hubungan yang sehat dan mendukung dengan orang lain.

5. Keterampilan sosial (*social skills*)

Keterampilan untuk manajemen interaksi dengan masyarakat secara

efektif dan membangun hubungan yang positif. Komponen:

- a. Komunikasi efektif : Menyampaikan dan menerima pesan secara jelas dan persuasif.
- b. Resolusi konflik : Menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan efektif.
- c. Kerja sama : Bekerja sama dengan masyarakat demi menggapai *goals* bersama.

### 2.3.3 Faktor yang mempengaruhi *emotional quotient*

*Emotional quotient* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berinteraksi dalam proses perkembangan dan penerapannya. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi *emotional quotient* (Papoutsi *et al.*, 2022) :

#### 1. Faktor genetik dan biologis

- a. Genetika : Beberapa aspek *emotional quotient* mungkin dipengaruhi oleh faktor genetik, seperti kemampuan bawaan untuk mengelola emosi dan berempati.
- b. Neurobiologi : Struktural dan fungsi dari otak, termasuk area yang memiliki regulasi emosi, mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola dan merespons emosi.

#### 2. Lingkungan keluarga

- a. Pengasuhan dan interaksi keluarga : Cara orang tua atau pengasuh mengasuh anak, termasuk gaya pengasuhan, respons emosional, dan dukungan yang diberikan, berperan penting dalam perkembangan *emotional quotient*.



- b. Modeling : Anak-anak sering kali meniru perilaku emosional orang dewasa di sekitar mereka, sehingga contoh yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh dapat mempengaruhi pengembangan *emotional quotient*.
3. Pendidikan dan pengalaman belajar
- a. Pendidikan formal : Kurikulum dan pendekatan pendidikan yang mencakup pelatihan sosial-emosional mampu membantu anak-anak dan remaja menumbuhkan keterampilan *emotional quotient*.
  - b. Pengalaman sekolah : Interaksi dengan teman sekelas, guru, dan keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler berkontribusi pada pengembangan *emotional quotient*.
4. Pengalaman hidup dan sosial
- a. Pengalaman pribadi : Pengalaman hidup, termasuk peristiwa positif dan negatif, mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan mengelola emosi mereka.
  - b. Interaksi sosial : Keterlibatan dalam hubungan interpersonal dan sosial yang beragam dapat meningkatkan keterampilan seseorang untuk berempati dan berkomunikasi dengan efektif.
5. Kesehatan mental
- a. Kesehatan emosional dan psikologis : Kondisi *mental health* seperti kecemasan, depresi, atau gangguan emosional mampu mempengaruhi kebiasaan seseorang untuk mengelola emosi dan berfungsi secara emosional.
  - b. Pengelolaan stres : Kemampuan untuk mengatasi stres dan tekanan juga merupakan bagian penting dari *emotional quotient*.

- 101
6. **Budaya dan nilai sosial**
- a. Norma budaya : Budaya dan nilai-nilai masyarakat mempengaruhi bagaimana emosi diekspresikan dan dikelola. Beberapa budaya mungkin menekankan kontrol emosi, sementara yang lain lebih terbuka dalam ekspresi emosional.
  - b. Sosialisasi : Proses sosialisasi di dalam komunitas dan budaya tertentu membentuk pemahaman dan respons emosional individu.
7. Pelatihan dan pengembangan
- a. Program pelatihan : Pelatihan *emotional quotient* yang terstruktur, seperti kursus atau workshop, dapat membantu individu meningkatkan keterampilan mereka dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi.
  - b. Keterampilan sosial : Pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, resolusi konflik, dan empati melalui pelatihan dan pengalaman praktis.

#### 2.4.4 *Emotional quotient* dalam konteks pendidikan di pesantren

Dalam konteks pondok pesantren, *emotional quotient* menjadi kunci keberhasilan santri dalam beradaptasi dengan lingkungan yang penuh dengan dinamika. Santri yang memiliki *emotional quotient* yang baik lebih mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada, seperti tekanan akademik, interaksi sosial dengan teman sebaya, dan kehidupan yang diatur oleh disiplin yang ketat. *Emotional quotient* juga membantu santri dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama santri dan pengasuh, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan mereka selama berada di pesantren.

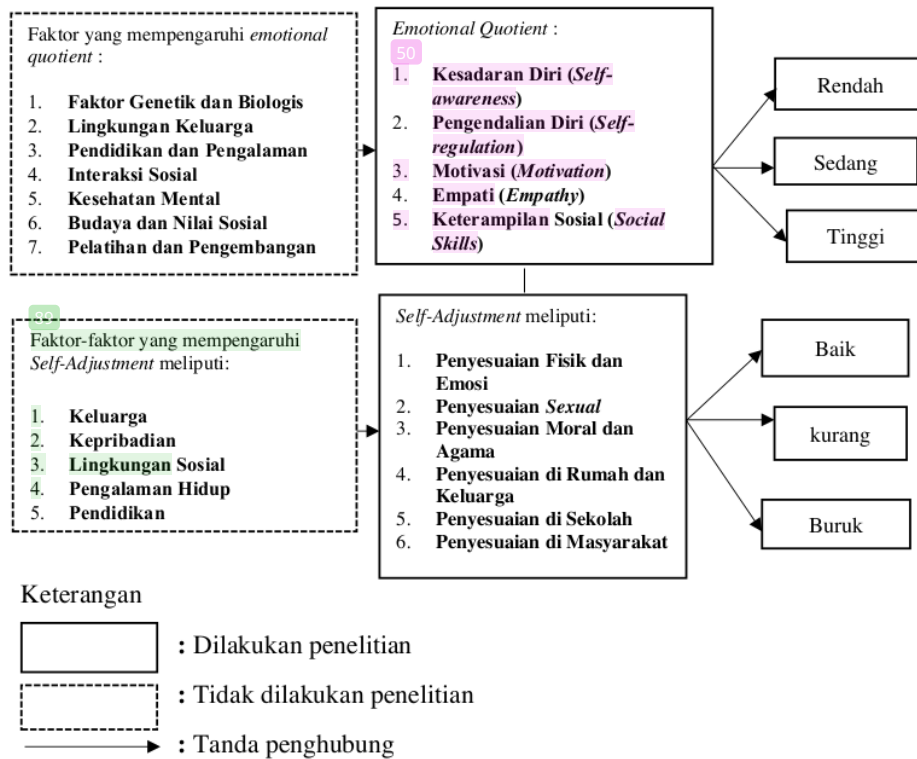
#### 2.4.5 Penilaian *emotional quotient*

Pengukuran *emotional quotient* digunakan Skala *Emotional Quotient* berdasarkan teori kecerdasan emosional dari Solovey dalam Goleman (2001 : 58) yaitu *Emotional Intelligence Questionnaire* yang mencakup beberapa aspek kecerdasan emosional yaitu kemampuan pemahaman emosi diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri sendiri, *emphaty* dan pembinaan hubungan dengan orang lain (Alkalah, 2020). Skala yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada model “skala Likert”. Skala Likert dirancang untuk mengukur konstruk linear, dengan dua jenis item, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Item “*favorable*” bertujuan untuk mendukung konstruk yang diukur, dengan pilihan jawaban yang dimulai dari Sangat Setuju dengan nilai (5), Setuju dengan nilai (4), Kurang Setuju dengan nilai (3), Tidak Setuju dengan nilai (2), dan Sangat Tidak Setuju dengan nilai (1). Sementara itu, item “*unfavorable*” merupakan kebalikan dari konstruk yang diukur, di mana pilihan jawabannya bergerak dari Sangat Setuju dengan nilai (1), Setuju dengan nilai (2), Tidak Setuju dengan nilai (3), dan Kurang Setuju dengan nilai (4), Sangat Tidak Setuju dengan nilai (5). Menurut sugiyono (2020), kriteria dari *emotional quotient* sendiri sebagai berikut : memiliki *emotional quotient* yang tinggi jika skor 76-100 %, memiliki *emotional quotient* yang sedang jika skor 56-75 %, dan memiliki *emotional quotient* yang rendah apabila skor < 56 %.

## KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

### 3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual mencakup berbagai konsep kunci, variabel, hubungan, dan asumsi yang memandu penyelidikan akademis. Hal ini mendefinisikan ruang lingkup penelitian, mengidentifikasi variabel yang relevan, menetapkan pertanyaan penelitian, dan memandu pemilihan metodologi dan teknik analisis data yang tepat (Sunainah Singh, 2023).



Gambar 3. 1 Kerangka konseptual emotional quotient dengan self-adjustment pada santri yang bersekolah

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau perkiraan tidak tetap yang disusun berdasarkan pengetahuan dan pengamatan yang tersedia (kumparan, 2023).

Hipotesis yang terkandung pada penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut :

**H1** : Ada hubungan antara *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Desa Genukwatu Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

## METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yaitu jenis penelitian untuk menarik hasil dengan memanfaatkan data berbentuk *numeric* sebagai sarana dalam menganalisis hasil yang diperoleh (Nursalam, 2020).

### 4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu rencana, program, atau desain yang digunakan dalam menjalankan penelitian. Rancangan ini berfungsi sebagai kerangka *mindset* yang meliputi metodologi penelitian dan teknik pengambilan sampel yang dipilih oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mengorganisir berbagai aspek penelitian secara logis, sehingga permasalahan yang muncul selama penelitian dapat diatasi dengan cara yang efisien (KBBI, 2024).

Penelitian ini mengadopsi *design cross-sectional*. Di kutip dari Nursalam (2020), *cross-sectional* merupakan “suatu penelitian yang fokus pada *measure* atau observasi data dari variabel independen dan dependen yang dilakukan hanya sekali pada satu titik waktu.”

### 4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

#### 4.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal (BAB 1-4) sampai penyusunan laporan hasil akhir (BAB 5-6) sejak bulan Agustus 2024 sampai Januari 2025.

#### 4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Desa

Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang

#### 4.4 Populasi, Sampel, dan Sampling

##### 4.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup subjek atau objek yang memiliki kriteria tertentu. Populasi pada penelitian berikut adalah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang sebanyak 126 orang.

##### 4.4.2 Sampel

Arikunto (2023) menyebutkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi. Menurut beliau, jikalau jumlah subjeknya < 100, maka keseluruhan populasi akan menjadi sampel penelitian. Namun, jika jumlah subjeknya > 100, sampel dapat dihitung sekitar 10-15% atau 15-25%. Berdasarkan definisi tersebut, jumlah sampel yang terdapat pada penelitian ini dikalkulasikan sebagai  $126 \times 25\% = 31,5$ , yang dibulatkan menjadi 32. Dengan demikian, jumlah sampel yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang.

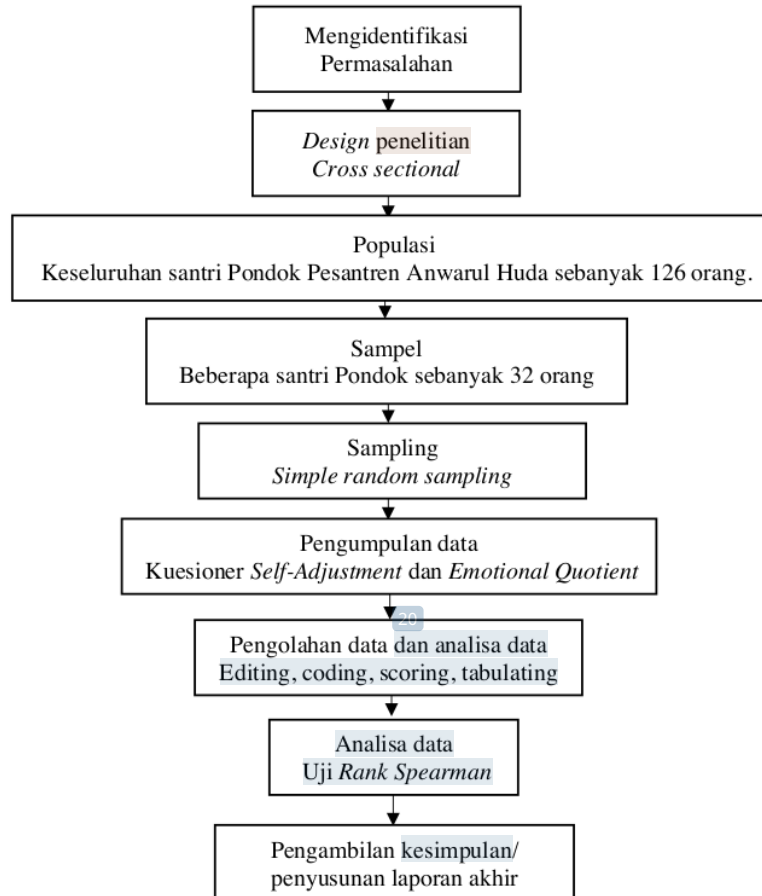
##### 4.4.3 Sampling

Menurut Sugiyono (2022), Sampling merupakan suatu metode yang digunakan untuk memilih sampel yang nantinya akan diambil dalam penelitian. Teknik sampling terbagi menjadi dua kategori, yaitu *probability* sampling dan *non-probability* sampling. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai untuk pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Responden dipilih secara acak melalui *simple random sampling*, tanpa memperhatikan tingkatan. *Simple*

*random sampling* merupakan teknik pemilihan anggota populasi yang dilakukan secara acak atau dengan cara di undi.

#### 4.5 Kerangka Kerja

Kerangka kerja merujuk pada langkah yang diambil dalam suatu kegiatan ilmiah untuk menjalankan penelitian, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir.



Gambar 4 1 kerangka kerja hubungan emotional quotient dengan self-adjustment pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.



## 4.6 Identifikasi Variabel

### 4.6.1 Variabel *Independent* (Bebas)

Variabel independen dapat diartikan sebagai variabel yang memengaruhi atau menetapkan variabel lainnya. Kegiatan stimulus yang dikarang oleh peneliti bertujuan untuk menciptakan akibat pada variabel dependen. Biasanya, variabel bebas dikarang, diperhatikan, dan diukur untuk mengetahui hubungan atau pengaruh untuk variabel lainnya (Nursalam, 2020). Dalam penelitian kali ini, variabel indepen yang dianalisis adalah *emotional quotient*.

### 4.6.2 Variabel *Dependent* (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel dengan nilai yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel ini berfungsi sebagai respons terhadap karangan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menetapkan apakah variabel independen memiliki hubungan atau pengaruh terhadapnya (Nursalam, 2020). Dalam penelitian kali ini, variabel dependen yang dianalisis adalah *self-adjustment*.

## 4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan *trik* seorang peneliti mendeskripsikan variabel secara praktis berdasarkan sifat-sifat yang dilakukan pengamatan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjalankan pemantauan atau pengukuran yang akurat terhadap suatu objek (Nursalam, 2020).

Tabel 4. 1 Definisi operasional hubungan emotional quotient terhadap self-adjustment pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen <i>Emotional Quotient</i>	keterampilan seseorang dalam menggunakan dan memahami emosi (baik emosi orang lain maupun emosi	1. Kesadaran Diri ( <i>Self-awareness</i> )	K U I S I O	O R D I N A	96 Skala Likert: Pernyataan positif Sangat Setuju (5) Setuju (4)

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
	11 diri sendiri) dengan tujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental.	72 2. Pengendalian Diri ( <i>Self-regulation</i> ) 3. Motivasi ( <i>Motivation</i> ) 4. Empati ( <i>Empathy</i> ) 5. Keterampilan Sosial ( <i>Social Skills</i> )	N E R	L	10 Kurang Setuju (3) Tidak Setuju (2) Sangat Tidak Setuju (1) <b>Pernyataan negatif</b> Sangat Setuju (1) Setuju (2) Kurang Setuju (3) Tidak Setuju (4) Sangat Tidak Setuju (5) <b>Kriteria :</b> 1. Memiliki <i>emotional quotient</i> yang tinggi jika skor 76-100 % 2. Meiliki <i>emotional quotient</i> yang sedang jika skor 56-75 % 3. Memiliki <i>emotional quotient</i> yang rendah apabila skor < 56 %
Variabel Dependen <i>Self-Adjustment</i>	goals yang hendak dicapai oleh seseorang sebagai keadaan dirinya dalam usaha menangani konflik dan frustrasi dalam hal mensekasikan dirinya dengan lingkungannya	1. Penyesuaian Fisik dan Emosi 2. Penyesuaian <i>Sexual</i> 3. Penyesuaian Moral dan Agama 4. Penyesuaian di Rumah dan Keluarga 5. Penyesuaian di Sekolah 6. Penyesuaian di Masyarakat	98 K U I S I O N E R	O R D I A L	17 <b>Skala Likert: Pernyataan positif</b> Sangat Setuju (5) Setuju (4) Kurang Setuju (3) Tidak Setuju (2) Sangat Tidak Setuju (1) <b>Pernyataan negatif</b> Sangat Setuju (1) Setuju (2) Kurang Setuju (3) Tidak Setuju (4) Sangat Tidak Setuju (5) <b>Kriteria :</b> 1. Memiliki <i>self-adjustment</i> yang baik jika skor 76-100 % 2. Meiliki <i>self-adjustment</i> yang kurang jika skor 56-75 % 3. Memiliki <i>self-adjustment</i> yang buruk apabila skor < 56 % (Sugiyono: 2019)

#### 4.8 Pengumpulan dan Analisa Data

Tata cara pengumpulan data merupakan metode yang dijalankan untuk memperoleh atau menghimpun informasi dari responden sesuai dengan jangkauan penelitian. Pengumpulan data dapat diartikan sebagai tahap di mana data diperoleh dari responden dengan menggunakan alat atau instrumen tertentu.

##### 4.8.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian kali ini, instrumen yang dipergunakan adalah kuesioner. Dimana Kuesioner ini berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan meliputi Skala Penyesuaian Diri karya Eustalia Wigunawati dkk. dan *Emotional Intelligence Questionnaire* dari Daniel Goleman. Sebelum menjalankan penelitian, peneliti sebelumnya akan menerapkan beberapa uji statistik terlebih dahulu :

##### 1. Uji validitas

Pada kali ini peneliti menggunakan kuisioner *Emotional Intelligence Questionnaire* dan Skala Penyesuaian diri yang sudah dilakukan tes *Validitas*. Tes *validitas* penelitian kali ini dilakukan dengan mengaplikasikan penggunaan software SPSS. Jika nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (untuk uji dua sisi dengan tingkat signifikansi 0,05), maka instrumen ataupun item pertanyaan dianggap berkorelasi signifikan terhadap nilai total dan dinyatakan valid (Noor, 2018). Hasil uji *validitas* untuk variabel *self-adjustment* menunjukkan nilai “item 1” (0,900), “item 2” (0,785), “item 3” (0,877), “item 4” (0,900), “item 5” (0,835), dan “item 6” (0,785), sementara untuk variabel *emotional quotient*, nilai “item

1” (0,582), “item 2” (0,582), “item 3” (0,582), “item 4” (0,206), dan “item 5” (0,513).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji *reliabilitas* dilakukan sebagai pengukuran skor *Cronbach's alpha*, yang pada penelitian ini menunjukkan angka 0,724. Uji reliabilitas ini diaplikasikan dengan software SPSS. Kuesioner dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* > 0,6 (Wiranti, 2018). Hasil uji *reliabilitas* untuk variabel *self-adjustment* menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* 0,718 dari 6 item, di sisi lain untuk variabel *emotional quotient*, nilai *Cronbach's alpha* adalah 0,836 dari 5 item.

### 4.8.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dijalankan melalui pengumpulan data, yang merupakan tahapan mendekati target penelitian dan pengumpulan karakteristik yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara :

1. Peneliti melakukan izin melalui surat pengantar penelitian kepada Institusi ITSKes ICMe Jombang.
2. Melakukan penyerahan surat izin penelitian dari ITSKes ICMe Jombang kepada pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda Jombang
3. Melakukan sosialisasi kepada responden untuk mendapat persetujuan menjadi responden.
4. Menerangkan kepada calon responden mengenai penelitian dan menanyakan kesediaan menjadi responden.
5. Peneliti membagikan kuesioner pada responden dan memberikan estimasi waktu

30 menit untuk pengisian kuesioner.

6. Peneliti mengumpulkan lembar kuesioner dan melakukan koreksi terhadap kuesioner yang sudah dijawab oleh responden.

7. Setelah terkumpulnya data peneliti melakukan editing, coding, scoring, tabulating dengan uji korelasi.

8. Penyajian hasil penelitian.

9. Penyusunan laporan penelitian

#### 4.8.3 Pengolahan Data

##### 1. *Editing*

*Editing* merupakan proses mengecek kembali keakuratan data yang telah didapatkan atau dihimpun. Pengeditan bisa dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya (Hariyanto dan Rohmah, 2018). *Editing* adalah kegiatan untuk memeriksa dan memperbaiki jawaban dalam formulir atau kuesioner yang telah diisi :

- a. Apakah Kuesioner terisi penuh, dalam konteks pertanyaan sudah terisi.
- b. Apakah jawaban atau penulisan pada beberapa pertanyaan cukup jelas atau mudah dimengerti
- c. Apakah jawaban responden sejalan dengan pertanyaannya.
- d. Apakah hasil dari pertanyaan kuesioner dengan sesuai dengan pernyataan yang lain.

##### 2. *Coding*

*Coding* merupakan proses penempatan kode numerik (angka) pada data yang terbagi dalam beberapa kategori (Hariyanto dan Rohmah, 2018). Pemberian kode sangat penting untuk memudahkan pemrosesan dan analisis

data menggunakan komputer. Pada umumnya, saat melakukan pengkodean, daftar kode beserta maknanya juga disusun dalam sebuah buku kode (*codebook*) agar lokasi dan arti dari kode variabel lebih jelas terlihat.

1

#### 1) Data umum

##### a) Responden

Responden 1 : Kode R1

Responden 2 : Kode R2

Responden 3 : Kode R3 Dan seterusnya

##### b) Jenis kelamin

Laki-Laki : Kode J1

Perempuan : Kode J2

##### c) Umur

Umur 14-16 tahun (remaja awal) : Kode U1

Umur 17-19 tahun (remaja akhir) : Kode U2

##### d) Tingkat Pendidikan

SMP : Kode P1

SMA : Kode P2

##### e) Kedekatan dengan Keluarga

Sangat Dekat dengan Keluarga : K1

Kurang Dekat dengan Keluarga : K2

Tidak Dekat dengan Keluarga : K3

##### f) Sumber Pemberi Dukungan (*Support System*)

Keluarga : D1

Teman/ Sahabat : D2

Guru/Ustadz/Ustadzah : D3

Orang Lain : D4 (Sebutkan)

g) Orang Terdekat/Orang Terpercaya

Keluarga : T1

Teman/ Sahabat : T2

Guru/Ustadz/Ustadzah : T3

Orang Lain : T4 (Sebutkan)

2) Data khusus

a) *Emotional quotient*

*Emotional quotient* Rendah : 1

*Emotional quotient* Sedang : 2

*Emotional quotient* Tinggi : 3

b) *Self-adjustment*

*Self-adjustment* Baik : 1

*Self-adjustment* Cukup : 2

*Self-adjustment* Buruk : 3

3. *Scoring*

*Scoring* yaitu menjalankan penilaian pada jawaban responden. Dalam pengukuran variabel independent yaitu *emotional quotient* dengan variabel dependent *self-adjustment*, digunakan alat ukur kuesioner.

1) Penilaian *Emotional Quotient Questionnaire*

Memiliki 50 poin pernyataan dan pernyataan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Pernyataan *Favorable*

- 4  
Sangat Setuju : diberikan skor 5
- Setuju : diberikan skor 4
- Kurang Setuju : diberikan skor 3
- Tidak Setuju : diberikan skor 2
- Sangat Tidak Setuju : diberikan skor 1

b. Pernyataan *Unfavorable*

- Sangat Setuju : diberikan skor 1
- Setuju : diberikan skor 2
- Kurang Setuju : diberikan skor 3
- Tidak Setuju : diberikan skor 4
- Sangat Tidak Setuju : diberi skor 5

Hasil dari penilaiannya dikelompokkan menjadi :

- 19  
*Emotional Quotient* Tinggi : 76 – 100 %
- Emotional Quotient* Sedang : 56 – 75 %
- Emotional Quotient* Rendah : < 56 %

2) Penilaian *Self-Adjustmant*

Memiliki 45 poin pernyataan dan pernyataan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Pernyataan *Favorable*

- 4  
Sangat Setuju : diberikan skor 5
- Setuju : diberikan skor 4
- Kurang Setuju : diberikan skor 3
- Tidak Setuju : diberikan skor 2
- Sangat Tidak Setuju : diberikan skor 1



b. Pernyataan *Unfavorable*

Sangat Setuju : diberikan skor 1

Setuju : diberikan skor 2

Kurang Setuju : diberikan skor 3

Tidak Setuju : diberikan skor 4

Sangat Tidak Setuju : diberikan skor 5

Hasil dari penilaiannya dikelompokkan menjadi :

*Self-Adjustment* Baik : 76 – 100 %

*Self-Adjustment* Cukup : 56 – 75 %

*Self-Adjustment* Buruk : < 56 %

4. *Tabulating*

*Tabulating* merupakan proses pembuatan tabel data yang disesuaikan dengan tujuan *research* atau kebutuhan peneliti (Hariyanto dan Rohmah, 2019). Pada tahap ini, data ditata dalam tabel untuk mempermudah identifikasi data sesuai tujuan penelitian. Tabel yang dipakai dalam penelitian ini merupakan tabel frekuensi yang disajikan dalam bentuk persentase.

4.8.4 Cara Analisa Data

1. Analasia *Univariat* (Analisa Deskriptif)

Analisis *univariat* adalah jenis analisis yang digunakan dalam mengkaji setiap variabel secara terpisah dari hasil penelitian. Tujuan analisis *univariat* adalah untuk menjelaskan secara deskriptif masing-masing variabel, yaitu variabel independen untuk mengetahui hasil data *emotional quotient* menggunakan kuesioner, dan variabel dependen untuk mengetahui *self-adjustment* melalui kuesioner (Wiranti, 2020).

Analisa *univariat* dilakukan dengan penggunaan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : kategori Persentase

F : kategori Frekuensi

N : Jumlah dari responden

Kesimpulan dari analisa *univariat* dikategorikan sebagai berikut :

0% : Tidak satu orangpun

1-25% : Sebagian kecil

26-49% : Hampir setengahnya

50% : Setengahnya

51-74% : Sebagian besar

75-99% : Hampir seluruhnya

100% : Seluruhnya

## 2. Analisa *Bivariat*

Analisis *bivariat* adalah analisis yang digunakan untuk mengkaji lebih dari 2 variabel. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisa *bivariat* ini dilakukan menggunakan uji *Spearman rank* pada salah satu *software* komputer. Jika hasilnya  $< 0,05$ , maka dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *emotional quotient* dan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah. Sebaliknya, jika hasil  $\alpha > 0,05$ , maka kesimpulan yang dijabarkan adalah tidak ada korelasi ataupun hubungan antara *emotional quotient* dan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah.

#### 4.9 Etika Penelitian

##### 1. *Informed Consent* (Persetujuan)

*Informed consent* adalah suatu persetujuan yang diberikan antara peneliti dan responden. Persetujuan ini diserahkan sebelum penelitian dilaksanakan menggunakan cara menyampaikan halaman persetujuan untuk menjadi responden. Tujuannya adalah agar subjek memahami tujuan dan maksud penelitian serta mengetahui potensi dampak yang mungkin timbul (Nursalam, 2020).

##### 2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

*Anonymity* bertujuan melindungi kerahasiaan data diri subjek menggunakan cara peneliti dengan tidak mencantumkan nama subjek dalam halaman pengumpulan data, melainkan hanya memberikan kode sebagai pengganti nama pada halaman tersebut.

##### 3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti akan memastikan kerahasiaan informasi yang diterima dan hanya akan mengungkapkannya kepada pihak-pihak tertentu yang terlibat pada penelitian, guna menjaga kerahasiaan subjek penelitian di masa depan.

##### 4. *Ethical Clearance*

Pusbindiklat peneliti LIPI (2022), menyebutkan *ethical clearance* merupakan perangkat yang digunakan untuk menilai kelayakan secara etik dari suatu proses penelitian. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai kemurnian, kejujuran, dan keadilan dalam melaksanakan penelitian, serta untuk menjaga peneliti dari tuntutan yang berhubungan dengan etik penelitian. Penelitian juga telah mendapatkan hasil

uji etik dari tim KEPK ITSkes ICMe Jombang dengan nomor 204/KEPK/ITSKES-ICME/IX/2024.

#### **4.10 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini sebagian besar responden mengeluh mengenai pernyataan dalam kuesioner terlalu banyak, namun setelah peneliti memandu responden dalam mengisi kuesioner, proses pengisian kuesioner mampu berjalan dengan lancar dan semua kuesioner dapat terisi penuh.

**BAB 5**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**5.1 Hasil penelitian.**

**5.1.1 Data umum.**

**1. Karakteristik responden berdasarkan kategori umur**

**Tabel 5. 1** Sebaran data responden berdasarkan kategori umur santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	14-16 Tahun	20	62,5 %
2.	17-19 Tahun	12	37,5 %
<b>Jumlah</b>		32	100 %

Source : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 14-16 tahun sebanyak 20 orang (62,5 %).

**2. Karakteristik responden berdasarkan kategori jenis kelamin**

**Tabel 5. 2** Sebaran data responden berdasarkan jenis kelamin santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	12	37,5 %
2.	Perempuan	20	62,5 %
<b>Jumlah</b>		32	100 %

Source : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (62,5 %).

### 3. Karakteristik responden berdasarkan kategori pendidikan<sup>43</sup>

Tabel 5. 3 Sebaran data responden berdasarkan pendidikan santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

No <sup>108</sup>	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%) <sup>45</sup>
1.	SMP	12	37,5 %
2.	SMA	20	62,5 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Source : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenjang SMA sebanyak 20 orang (62,5 %).

### 4. Karakteristik responden berdasarkan kategori kedekatan dengan keluarga

Tabel 5. 4 Sebaran data responden berdasarkan kedekatan santri yang bersekolah dengan keluarga di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

No	Kedekatan dengan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat dekat	28	87,5 %
2.	Kurang dekat	4	12,5 % <sup>43</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Source : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa hampir seluruh responden sangat dekat dengan keluarga sebanyak 28 orang (87,5 %).

### 5. Karakteristik responden berdasarkan kategori sumber pemberi dukungan.

Tabel 5. 5 Sebaran data responden berdasarkan sumber pemberi dukungan santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

No	Sumber Pemberi Dukungan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Keluarga	22	68.8 %
2.	Teman/Sahabat	8	25 %
3.	Guru/Ustadz/Ustadzah	1	3.1 %
4.	Orang lain	1	3.1 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa sebagian besar sumber pemberi dukungan responden adalah keluarga sebanyak 22 orang (68,8 %).

#### 6. Karakteristik responden berdasarkan orang terdekat

Tabel 5. 6 Sebaran data responden berdasarkan orang terdekat santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

No	Orang Terdekat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Keluarga	19	59,4 %
2.	Teman/Sahabat	12	37,5 %
3.	Guru/Ustadz/Ustadzah	0	0 %
4.	Orang lain	1	3,1 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa sebagian besar orang terdekat responden adalah keluarga sebanyak 19 orang (59,4 %).

#### 5.1.2 Data Khusus

##### 1. Karakteristik responden berdasarkan kategori *emotional quotient*

Tabel 5. 7 Sebaran data responden berdasarkan kategori *emotional quotient* pada santri yang bersekolah di pondok pesantren Anwarul Huda Jombang.

No	<i>Emotional Quotient</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	8	25 %
2.	Sedang	16	50 %
3.	Tinggi	8	25 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Source : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui kategori *emotional quotient* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang, menyatakan bahwa setengah dari responden memiliki *emotional quotient* sedang yang berjumlah sebanyak 16 orang (50 %).

## 2. Karakteristik responden berdasarkan kategori *self-adjustment*

Tabel 5. 8 Sebaran data responden berdasarkan kategori *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di pondok pesantren Anwarul Huda Jombang.

No	<i>Self-Adjustment</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	7	21,9 %
2.	Cukup	15	46,9 %
3.	Buruk	10	31,2 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100 %</b>

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui kategori *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang, menyatakan bahwa hampir setengahnya memiliki *self-adjustment* sedang yang berjumlah sebanyak 15 orang (46,9 %).

## 3. Hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang

Tabel 5. 9 Tabulasi silang hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang, bulan Oktober 2024.

<i>Emotional quotient</i>	<i>Self-adjustment</i>						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	f	%	F	%
Rendah	7	21,9%	1	3,1%	0	0%	8	25%
Sedang	0	0%	14	43,8%	2	6,2%	16	50%
Tinggi	0	0%	0	0%	8	25,0%	8	25%
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>21,9%</b>	<b>15</b>	<b>46,9%</b>	<b>10</b>	<b>31,2%</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Uji Spearman rank nilai  $p$ -value = 0,000  $\alpha$  < 0,05

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa responden memiliki



*emotional quotient* sedang dan *self-adjustment* cukup sebanyak 14 responden (43,8 %). Hasil uji statistik *Spearman rank* <sup>61</sup> didapatkan nilai probabilitas 0,000 atau  $\alpha < 0,05$  maka H1 diterima yang artinya ada hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 *Emotional quotient*

Berdasarkan hasil penelitian, *emotional quotient* responden di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang setengahnya memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 16 responden (50 %). Menurut peneliti, *self-adjustment* santri di pondok pesantren sering kali dikategorikan pada tingkat sedang karena lingkungan pesantren memiliki aturan dan tradisi yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Santri perlu menyesuaikan diri dengan pola hidup yang disiplin, pergaulan dengan beberapa teman yang berasal dari latar belakang berbeda, serta tuntutan akademik dan spiritual yang intens. Dalam proses adaptasi ini santri mungkin menghadapi tantangan emosional dan sosial, yang membuat proses penyesuaian diri mereka berada pada tahap yang tidak sepenuhnya stabil, namun juga tidak sepenuhnya bermasalah. Tingkat penyesuaian yang sedang menunjukkan bahwa santri mampu beradaptasi, tetapi masih membutuhkan waktu dan dukungan untuk bisa sepenuhnya nyaman dan berkembang secara optimal di lingkungan pesantren (Ajhuri, 2021)..

Faktor yang mempengaruhi *emotional quotient* yang pertama adalah usia. Data dari tabel 5.1 diketahui responden di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang sebagian besar berusia 14-16 tahun sebanyak 20 orang (62,5 %). Menurut

peneliti, pada rentang usia ini, remaja mengalami berbagai transformasi baik fisik maupun emosional, yang terkadang membuat mereka lebih rentan terhadap stres, tekanan sosial, dan kebingungan dalam menentukan identitas diri. Kemampuan *emotional quotient* yang baik membantu mereka mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan lebih sehat, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan psikologis yang muncul di usia ini. Pada masa remaja, keterampilan seperti empati, kemampuan mengatasi konflik, serta kemampuan menjaga hubungan sosial menjadi sangat penting. Kemampuan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, mengurangi kecenderungan terlibat kedalam pribadi berisiko, dan turut membantu mengambil keputusan yang lebih bijak dalam berkehidupan setiap harinya. Penelitian ini menjabarkan bahwa perkembangan *emotional quotient* mampu berdampak positif pada kesehatan mental remaja. Mereka yang memiliki *emotional quotient* yang baik lebih jarang mengalami kecemasan berlebihan, depresi, atau perasaan terisolasi. Oleh karena itu, memperkuat *emotional quotient* pada usia 14-16 tahun tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan emosi mereka saat ini, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan mereka di masa yang akan datang (Unpad, 2020).

Faktor yang mempengaruhi *emotional quotient* kedua yaitu jenis kelamin. Data dari tabel 5.2 diketahui jenis kelamin santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang <sup>42</sup> menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (62,5 %). Menurut peneliti, dalam konteks kesehatan mental, *emotional quotient* yang baik dapat menjadi faktor pelindung bagi perempuan. Dengan kemampuan untuk mengelola emosi mereka sendiri, perempuan lebih mampu mengurangi risiko depresi dan kecemasan yang sering kali

muncul akibat ekspektasi sosial dan tantangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, *emotional quotient* pada perempuan juga dapat mendukung pengembangan kepercayaan diri, kemandirian emosional, dan ketahanan diri, sehingga mereka dapat lebih tangguh menghadapi perubahan dan tantangan hidup. Meskipun *emotional quotient* pada perempuan menunjukkan beberapa kelebihan dalam hal empati dan kesadaran emosional, pengembangan ini tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka mampu menghadapi tekanan emosional yang semakin kompleks di era modern (H. Intan Aulia., 2024).

Faktor yang memengaruhi *emotional quotient* ketiga adalah tingkat pendidikan. Data dari tabel 5.3 diketahui tingkat pendidikan santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar berjenjang SMA sebanyak 20 orang (62,5 %). Menurut peneliti, Proses pembelajaran sosial di SMA, seperti bekerja dalam kelompok, menghadapi konflik, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang semakin besar, memberi mereka kesempatan untuk melatih empati, pengendalian diri, dan keterampilan berkomunikasi secara emosional. Namun, karena perkembangan ini masih berlangsung, mereka belum sepenuhnya mencapai kematangan emosional. Oleh karena itu, SMA sering kali membentuk *emotional quotient* mereka pada level menengah, memberi dasar kuat untuk kematangan emosional di masa depan. Lingkungan dan pengalaman di usia SMA memiliki peran penting dalam membentuk *emotional quotient* seseorang pada tingkat sedang. Selama masa ini, remaja terpapar pada berbagai tantangan sosial dan akademis yang mengharuskan mereka mengenali dan mengelola emosi. Interaksi intensif dengan teman sebaya, guru, dan orang tua memberikan kesempatan untuk mengembangkan empati,

keterampilan sosial, serta kemampuan mengendalikan emosi. Di satu sisi, tuntutan akademik dan pencarian jati diri memunculkan tekanan emosional yang dapat memperkuat daya tahan mental; di sisi lain, remaja sering kali masih belajar untuk mengatasi emosi dengan cara yang sehat dan produktif. Proses ini memungkinkan *emotional quotient* mereka berkembang hingga tingkat menengah, karena penguasaan keterampilan emosional penuh membutuhkan waktu dan pengalaman yang lebih lanjut (Dain Wahid dkk., 2022).

Faktor yang memengaruhi *emotional quotient* keempat adalah kedekatan dengan keluarga. Data dari tabel 5.5 diketahui kedekatan dengan keluarga santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sebanyak 28 orang (87,5 %) sangat dekat dengan keluarga. Menurut peneliti, *emotional quotient* atau kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh dan memiliki hubungan erat dengan kedekatan seseorang dengan keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana individu belajar mengenal, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Ketika seseorang memiliki hubungan yang dekat dan harmonis dengan keluarganya, mereka cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan dalam menangkap emosi diri dan orang lain, serta meningkatkan kemampuan berempati, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Kedekatan dengan keluarga mewujudkan lingkungan yang *supportif*, di mana seseorang merasa aman dalam mencurahkan perasaan dan pemikiran mereka tanpa ketakutan untuk dihakimi. Dalam lingkungan yang mendukung ini, individu memiliki ruang untuk memahami dan menerima emosi mereka, sehingga mereka menjadi lebih terampil dalam mengenali dan mengelola perasaan dalam situasi sehari-hari. Interaksi yang positif dan penuh perhatian dari anggota keluarga juga

memberi contoh nyata tentang bagaimana berempati, mendengarkan dengan baik, dan merespons perasaan orang lain, yang semuanya adalah komponen utama dari *emotional quotient* (Kaseger, 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner, Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki *emotional quotient* yang sedang. Rata-rata nilai dari 5 indikator *emotional quotient* didapatkan indikator empati dan keterampilan sosial dengan nilai sedang. Santri yang memiliki *emotional quotient* sedang akan membuktikan keterampilan yang cukup baik dalam memahami dan mengelola emosi, namun mungkin masih memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek tertentu. Menurut peneliti, Empati, adalah salah satu komponen utama dari *emotional quotient*. Seseorang dengan *emotional quotient* yang tinggi mampu merasakan perasaan dan perspektif orang lain dengan lebih mendalam, yang memungkinkannya untuk merespons secara lebih tepat dan penuh pengertian. Empati inilah yang menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis, karena keterampilan untuk mengerti dan menghargai perasaan pribadi lain menciptakan ikatan yang kuat dalam pergaulan sehari-hari (Hafidz, 2024).

Keterampilan sosial juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, terutama dalam hal komunikasi yang efektif, kemampuan beradaptasi, dan penyelesaian konflik. Seseorang dengan *emotional quotient* yang baik mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya secara asertif tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, yang sangat penting dalam interaksi sosial. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka, menyimak, dan merespons menggunakan cara yang membangun. Selain itu, *emotional quotient* juga membantu seseorang beradaptasi dalam situasi sosial yang

berbeda, memungkinkan mereka untuk membaca isyarat emosional orang lain dan menyesuaikan perilakunya dengan tepat. Selain membantu dalam komunikasi dan adaptasi sosial, *emotional quotient* yang tinggi juga mempermudah seseorang dalam mengelola konflik. Dengan memiliki empati dan keterampilan pengaturan emosi yang baik, seseorang cenderung lebih mampu menyelesaikan perbedaan atau ketegangan dengan cara yang konstruktif dan bijaksana. Mereka dapat memahami alasan di balik perasaan atau sikap orang lain, dan mencari solusi yang menghormati kebutuhan kedua belah pihak (Hafidz, 2024).

Secara keseluruhan, hubungan antara *emotional quotient* empati, dan keterampilan sosial saling memperkuat dan menciptakan dasar yang kokoh untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat. Orang dengan *emotional quotient* tinggi tidak hanya mampu memahami orang lain, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan yang mendukung, menumbuhkan kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang positif di mana pun mereka berada.

### 5.2.2 *Self-adjustment*

Berdasarkan hasil penelitian, *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang menunjukkan bahwa hampir setengahnya memiliki *self-adjustment* sedang yang berjumlah sebanyak 15 orang (46,9 %). Menurut peneliti, santri di pondok pesantren sering dikategorikan pada tingkat sedang karena mereka berada dalam masa transisi dari kehidupan bebas di rumah ke lingkungan dengan aturan ketat. Pondok pesantren memiliki jadwal ketat, rutinitas ibadah yang disiplin, dan interaksi sosial yang berbeda, sehingga membutuhkan adaptasi fisik dan mental. Meskipun sebagian santri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, banyak di antara mereka yang masih

merasakan kesulitan dalam hal kenyamanan dan stabilitas emosi. Tingkat penyesuaian diri yang sedang ini menunjukkan bahwa santri sudah mampu beradaptasi pada beberapa aspek, namun tetap membutuhkan waktu dan dukungan lebih lanjut untuk sepenuhnya nyaman dan berprestasi dalam lingkup pesantren (Pennee, 2022).

Faktor yang memengaruhi *self-adjustment* yang pertama adalah usia. Data dari tabel 5.1 responden di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang sebagian besar berusia 14-16 tahun sebanyak 20 orang (62,5 %). Menurut peneliti, Pada usia ini, remaja sering kali mengalami pergeseran dalam cara mereka melihat diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Proses penyesuaian diri sangat penting untuk membantu mereka mengatasi perubahan tersebut. Satri remaja yang memiliki kemampuan *self-adjustment* dikategorikan baik cenderung mampu menyesuaikan dengan lingkungan baru, baik dalam lingkungan sekolah, di rumah, ataupun dalam pergaulan dengan teman sebaya. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam tuntutan akademik, seperti menghadapi ujian atau tugas yang semakin kompleks, serta beradaptasi dengan dinamika sosial yang sering kali berubah-ubah (Herni Misnita dkk., 2021).

Faktor yang mempengaruhi *self-adjustment* kedua yaitu jenis kelamin. Data dari tabel 5.2 diketahui jenis kelamin santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang <sup>42</sup> menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (62,5 %). Menurut peneliti, *self-adjustment* atau penyesuaian diri memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis kelamin perempuan, terutama dalam konteks perkembangan emosional dan sosial. Perempuan, sejak usia dini, sering kali dihadapkan pada harapan sosial dan budaya

yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu, kemampuan untuk menyesuaikan diri menjadi kunci penting bagi perempuan dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi diberbagai aspek kehidupan. (Rambe, 2023).

Faktor yang mempengaruhi *self-adjustment* ketiga adalah tingkat pendidikan. Data dari tabel 5.3 diketahui tingkat pendidikan santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar berjenjang SMA sebanyak 20 orang (62,5 %). Menurut peneliti, Masa SMA berperan penting dalam membentuk kemampuan *self-adjustment* atau penyesuaian diri seseorang, karena di usia ini remaja mulai menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan baru. Di lingkungan sekolah, mereka belajar menyesuaikan diri dengan tekanan akademis, tuntutan untuk bersosialisasi, serta peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Selain itu, remaja SMA juga sedang berada dalam tahapan mencari kejatian diri, yang mendidik mereka harus menavigasi nilai-nilai pribadi, pandangan hidup, dan norma sosial yang mungkin berbeda dari lingkungan sebelumnya. Proses ini memaksa mereka untuk mengembangkan fleksibilitas dalam berpikir, kemampuan menghadapi stres, serta keterampilan dalam berinteraksi sosial. Walaupun masih dalam tahap perkembangan, pengalaman di SMA memberi mereka landasan kuat untuk memiliki *self-adjustment* yang cukup mampu beradaptasi dengan baik meskipun belum sepenuhnya matang (Dain Wahid dkk., 2022).

Faktor yang memengaruhi *self-adjustment* keempat adalah sumber pemberi dukungan. Data dari tabel 5.5 diketahui sumber pemberi dukungan santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang menunjukkan bahwa



sebagian besar adalah keluarga sebanyak 22 orang (68,8 %). Menurut peneliti, keluarga berperan sebagai sumber utama dukungan emosional dan sosial bagi individu, terutama dalam proses *self-adjustment* menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam lingkungan keluarga yang mendukung, individu merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Ketika anggota keluarga memberikan dukungan, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menawarkan nasihat, atau memberikan dorongan, hal ini memperkuat kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan dan tekanan yang telah terjadi. Keluarga yang terbuka dan komunikatif membantu individu belajar keterampilan penting, seperti empati, resolusi konflik, dan pengelolaan emosi, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan baik (Ajhuri, 2021).

Faktor yang mempengaruhi *self-adjustment* kelima adalah orang terdekat. Data dari tabel 5.6 diketahui orang terdekat santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar adalah keluarga sebanyak 19 orang (59,4 %). Menurut peneliti, ketika seorang individu mengalami kesulitan, keluarga yang memberikan dukungan dan pemahaman akan membuatnya merasa lebih aman dan termotivasi untuk beradaptasi. Interaksi positif dengan anggota keluarga, seperti komunikasi yang terbuka dan kasih sayang, membantu individu mengembangkan keterampilan penting, seperti empati dan resolusi konflik. Sebaliknya, ketidakcukupan dukungan dari keluarga dapat menghambat kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan menghadapi stres. Dengan demikian, hubungan yang kuat dan suportif dengan keluarga memainkan peran penting dalam

memperkuat kemampuan *self-adjustment*, memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi hidup (H.Intan Aulia, 2024).

Berdasarkan hasil kuesioner, santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang memiliki *self adjustment* sedang. Nilai rata-rata dari 6 indikator *self adjustment*, penyesuaian fisik, *sexual*, moral dan agama, serta penyesuaian di sekolah merupakan indikator dengan nilai di tengah tengah yaitu antara nilai yang terendah dan tertinggi. Menurut peneliti, kemampuan untuk menyesuaikan diri, sangat penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan di pondok pesantren, khususnya terkait penyesuaian fisik. Penyesuaian fisik meliputi kemampuan santri untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan baru yang mungkin berbeda dari lingkungan rumah, seperti jadwal kegiatan yang padat, fasilitas yang terbatas, serta pola hidup yang diatur secara ketat. *Self-adjustment* memungkinkan santri untuk mengatasi tantangan ini dengan lebih baik, membantu mereka merasa nyaman dan tetap sehat di tengah perubahan yang ada. Dengan *self-adjustment* yang baik, santri akan lebih mudah beradaptasi terhadap pola makan, waktu istirahat, dan aktivitas fisik yang sesuai dengan aturan pesantren. Kesiapan fisik dan mental yang stabil berkontribusi pada kesejahteraan serta keberhasilan santri dalam menempuh pendidikan di lingkungan pesantren (Mu'ti dkk., 2023).

*Self-adjustment* atau kemampuan untuk menyesuaikan diri juga berperan penting dalam membantu santri memahami dan mengelola aspek-aspek perkembangan seksual mereka, terutama di lingkungan pesantren yang sering kali membatasi interaksi antara santri laki-laki dan perempuan. *Self-adjustment* yang baik membantu santri untuk mengelola dorongan tersebut secara sehat dan sesuai

dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Dengan kemampuan menyesuaikan diri yang kuat, santri dapat memahami perubahan dalam diri mereka dan mengarahkan energi mereka ke-kegiatan positif, memperkuat kendali diri, dan menjalin hubungan yang sehat dalam batas-batas yang ditetapkan, sehingga mampu menjaga fokus pada tujuan belajar dan pembentukan karakter (Jayana, 2021).

Lingkungan pesantren sering kali memiliki aturan yang ketat, sesuai dengan pembelajaran agama yang ingin ditanamkan pada santri. Dengan kemampuan *self-adjustment* yang baik, santri dapat lebih mudah beradaptasi dengan nilai-nilai dan aturan tersebut, menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian moral dan agama yang baik membantu santri menginternalisasi ajaran agama, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan memupuk kesadaran untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan. Dengan demikian, *self-adjustment* berperan dalam membentuk karakter santri yang kokoh secara spiritual dan etis, serta mendukung kesuksesan mereka dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat yang berakhlak dan beriman.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama mengharapkan santri tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga menginternalisasi penilaian moralitas dan pembelajaran agama dalam kehidupan setiap harinya. Dengan *self-adjustment* yang baik, santri lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan yang penuh dengan aturan moral dan ritual keagamaan. Mereka menjadi lebih mampu menghadapi tantangan dan tekanan dalam mempertahankan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, serta mengembangkan kebiasaan baik yang konsisten. Proses penyesuaian ini membentuk santri menjadi pribadi yang taat, memiliki akhlak mulia, dan mampu menjalankan peran mereka sebagai individu yang beriman dan

bertanggung jawab di masyarakat (Rambe, 2023).

### 5.2.3 Hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden di Pondok Pesantren Anwarul Huda Jombang memiliki *emotional quotient* sedang dan mengalami *self-adjustment* sedang sebanyak 16 responden (50%). Hasil uji statistik *Spearman rank* didapatkan nilai probabilitas 0,000 atau kurang dari  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Menurut peneliti, Santri dengan tingkat *emotional quotient* yang berada pada kategori sedang cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri (*self-adjustment*) yang juga berada pada level sedang. Dengan *emotional quotient* sedang, santri umumnya mampu mengenali dan mengelola emosi dasar, namun mungkin menghadapi kesulitan dalam merespons situasi emosional yang lebih kompleks di lingkungan pondok pesantren. Di tengah aturan yang ketat dan dinamika sosial yang menantang, santri dengan *emotional quotient* sedang mungkin merasa cukup nyaman berinteraksi, tetapi kurang optimal dalam mengatasi stres atau konflik interpersonal. Akibatnya, penyesuaian diri mereka berada pada tahap adaptasi yang cukup baik, tetapi masih memerlukan dukungan dan waktu untuk mencapai stabilitas emosional yang lebih matang (L. Himmah dkk., 2022).

Menurut peneliti, *emotional quotient* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *self-adjustment* pada santri karena *emotional quotient* mencakup keterampilan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengolah emosinya sendiri serta memahami emosi orang lain. Santri dengan *emotional*

*quotient* yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi di lingkungan yang baru, seperti pesantren, karena mereka dapat mengendalikan stres, menyesuaikan reaksi emosional dengan situasi, dan bersosialisasi dengan individu lain secara adaptif. *emotional quotient* dalam kategori tinggi juga membantu santri dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dan menumbuhkan hubungan positif dengan teman sebaya dan pengajar. Dengan demikian, kecerdasan emosional berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk *self-adjustment* yang kokoh, membantu santri menjadi individu yang tangguh dan adaptif (Mu'ti dkk., 2023).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Gemelli Shafa Marwah dimana Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,782 dan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri. Hal ini berarti, semakin tinggi kategori kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula aspek penyesuaian diri. Hasil dari kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian diri berada pada kategori sedang (Gemelli Shafa Marwah, 2020).

Hasil penelitian lain dengan subjek yang berbeda menunjukkan bahwa adanya korelasi yang cukup kuat dan positif diantara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada santriwati dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,831 dan ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) hal ini membuktikan bahwasannya semakin tinggi nilai kecerdasan emosional seseorang aka semakin baik pula tingkat penyesuaian diri yang dialami. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan diantara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada diri seorang santriwati di

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah (Widiananda, 2019).

Pada penelitian lain yang dilakukan Lamaanul Himmah menunjukkan Hasil dari analisis dalam penelitian menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,653$  dengan  $p = 0,000 (< 0,05)$ , yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi pula aspek penyesuaian diri, dan sebaliknya, semakin rendah kategori kecerdasan emosional, semakin rendah pula nilai penyesuaian diri. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi efektif sebesar 42,7% terhadap penyesuaian diri. Analisis berikut menggunakan uji-t juga menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian diri dan kecerdasan emosional diantara laki-laki dan perempuan, di mana subjek perempuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, terdapat perbedaan pada penyesuaian diri serta kecerdasan emosional antara santri MTs dan santri SMP, dengan kelompok santri MTs menunjukkan nilai yang lebih tinggi (L. Himmah, 2020).

## BAB 6

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

1. Santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang setengahnya memiliki *emotional quotient* kategori sedang.
2. Santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang setengahnya memiliki *self-adjustment* kategori sedang
3. Ada hubungan *emotional quotient* dengan *self-adjustment* pada Santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang

#### 6.2 Saran

1. Bagi petugas kesehatan

Petugas kesehatan diharapkan lebih aktif menjalankan edukasi kesehatan terhadap masyarakat terutama di lingkup pondok pesantren, tidak saja kesehatan fisik namun pula kesehatan mental terkait masalah *self awareness* atau kesadaran diri santri dan *self regulation* atau pengendalian diri santri seperti halnya mengontrol emosi serta penyesuaian diri di masyarakat sehingga tingkat masalah tersebut bisa diturunkan dan diatasi.

2. Bagi guru (Ustadz/Ustadzah) dan orang tua

Guru (Ustadz/Ustadzah) dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian, pengawasan serta pengendalian yang maksimal terkait kesehatan

mental terutama berkaitan dengan *self awareness* atau kesadaran diri santri dan *self regulation* atau pendendalian diri santri seperti halnya mengontrol emosi serta penyesuaian diri di masyarakat melalui bimbingan dan konseling pada orang tua yang terkait maupun para santri.

3. Bagi peneliti berikutnya

Hasil daripada <sup>95</sup> penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan bisa ditingkatkan oleh peneliti berikutnya dengan melaksanakan penelitian tentang hubungan *self awareness* dengan *self-regulation* pada santri di Pondok Pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>5</sup> Az Zahra, F. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Musyrifah Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Tahun Pertama - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Digital Library of Uin Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/77765>.
- <sup>7</sup> Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren - UMS ETD-db. (n.d.). Retrieved August 17, 2024, from <https://eprints.ums.ac.id/85964/>
- <sup>18</sup> Livia Fitriani<sup>1</sup>, Perdani<sup>2</sup>, Z. P., & Riyantini<sup>3</sup>, Y. (2021). Hubungan Tingkat Stres Remaja dengan Kemampuan Beradaptasi di Pondok Pesantren Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 1–7. [file:///C:/Users/user/Documents/35-Article Text-118-1-10-20200814.pdf](file:///C:/Users/user/Documents/35-Article%20Text-118-1-10-20200814.pdf)
- Alkalah, C. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri. *19*(5), 1–23.
- <sup>68</sup> Daniel Goleman. (2024). Emotional Intelligence | Psychology Today. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/basics/emotional-intelligence>
- <sup>15</sup> de la Barrera, U., Schoeps, K., Gil-Gómez, J. A., & Montoya-Castilla, I. (2019). Predicting Adolescent Adjustment and Well-Being: The Interplay between Socio-Emotional and Personal Factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2019, Vol. 16, Page 4650, *16*(23), 4650. <https://doi.org/10.3390/IJERPH16234650>
- <sup>52</sup> Dina Anggi Aulefesta. (2022). Skripsi Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung.
- <sup>25</sup> Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- <sup>46</sup> Intan Aulia Husnunnisa. (2024). Pentingnya Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) di Dunia Kerja. *Ruang Kerja Id*. <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pekerjaan>
- <sup>26</sup> Karunathilaka, G. S. (2022). Virtual Team Adaptation: Management Perspective on Individual Differences. *Businesses* 2022, Vol. 2, Pages 118-128, *2*(2), 118–128. <https://doi.org/10.3390/BUSINESSES2020008>
- <sup>49</sup> KBBI. (2024). Rancangan Penelitian: Arti, Manfaat, dan Contoh. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/rancangan-penelitian-arti-manfaat-dan-contoh>.

- Kumparan. (2023). Hipotesis: Pengertian dan Jenis-jenisnya | kumparan.com. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/berita-terkini/hipotesis-pengertian-dan-jenis-jenisnya-20L0sKQ8Ku5/1>
- Livia Fitriani<sup>1</sup>, Perdani<sup>2</sup>, Z. P., & Riyantini<sup>3</sup>, Y. (2021). Hubungan Tingkat Stres Remaja dengan Kemampuan Beradaptasi di Pondok Pesantren Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 1–7. [file:///C:/Users/user/Documents/35-Article Text-118-1-10-20200814.pdf](file:///C:/Users/user/Documents/35-Article%20Text-118-1-10-20200814.pdf)
- Mohammadiani, S. (2024). The Role of Emotional Intelligence, Cultural Intelligence and Spiritual Intelligence on Individual-Social Adjustment in Young Students. *Journal Of Sociological Studies Youth*. <https://sanad.iau.ir/journal/ssyj/Article/538830?jid=538830>
- Papoutsis, C., Chaidi, I., Drigas, A., Skianis, C., & Karagiannidis, C. (2022). Emotional Intelligence & ICTs for Women and Equality. *Technium Social Sciences Journal*, 27, 253–268. <https://doi.org/10.47577/TSSJ.V27I1.5561>
- Pranata, D., Pratikto, H., & Psikologi, F. (2022). Penyesuaian diri pada remaja: Bagaimana peranan kelekatan orang tua? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 342–352. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/646>
- Roswanto, B., Namina, A. V., Hestyaningsih, L., Hestyaningsih, L., & Athiyallah, A. (2024). Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (Literatur Review). *Madaniyah*, 14(1), 131–148. <https://doi.org/10.58410/Madaniyah.V14i1.834>
- Sunainah Singh. (2023). Apa Itu Kerangka Konseptual Dan Cara Membuatnya (Beserta Contoh). *Reasercherlife*.
- Syahrul, M., & Hasanah, A. (2020). The Impact of Emotional Intelligence on Student Adjustment in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Timothy, J. (2023). Gambaran Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Indonesia Tingkat Sarjana Yang Kuliah Di Taiwan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 7(1), 1–23.
- WHO. (2021). Mental health of adolescents. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Wilailak Ketkaew. (2021). The Relationship Between Emotional Quotient Dan Social Adjustment Of Student. *Journal Legal Ethical & Regulatory Issues*.
- Ajhuri, K. F. (2021). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Dain Wahid, Imam Rosidi, & Alfin Yuli Dianto. (2022). Hubungan Antara Emotional Quotient Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Negeri 1

Nganjuk. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 38–48.  
<https://doi.org/10.55606/Jurripen.V1i1.20>

<sup>71</sup> Gemelli Shafa Marwah. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren - Ums Etd-Db. *Jurnal Ums*.  
<https://eprints.ums.ac.id/85964/>

<sup>35</sup> H., I. A. (2024). Pentingnya Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Di Dunia Kerja. *Ruang Kerja*. <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pekerjaan>

Herni Misnita, H. S.-E. D. D. S., Mahasiswa, D. P. D., Kesehatan, S. T. I., & Medan, W. H. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Husada Medan. 1987, Hlm.10.

<sup>13</sup> Himmah, L., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Kelas Vii Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. *Jurnal Empati*, 6(3), 337–350. <https://doi.org/10.14710/Empati.2017.19764>

<sup>27</sup> Jayana, T. A. (2021). Analisis Dampak Segregasi Gender Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 92–104.  
<https://doi.org/10.15575/Kp.V3i2.11997>

Kecerdasan, H., Dan, E., Himmah, L., & Desiningrum, D. R. (2022). Pesantren Askhabul Kahfi. 7(Nomor 3), 337–350.

Hafidz, M. (2024). Pagaruh Emotional Quotients Terhadap Kepercayaan Diri Pada Atlet Tanding Pencak Silat Pagar Nusa Al-Kamal.

<sup>16</sup> Mu'ti, A., Latief Ramadhan, Y., Robbany, T. M., & Muslim, M. (2023). Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi Dan Penyesuaian Diri Santri Di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1731–1746.  
<https://doi.org/10.30868/Ei.V12i02.4067>

<sup>22</sup> Pennee, D. P. (2022). Benjamin Drew And Samuel Gridley Howe On Race Relations In Early Ontario: Mythologizing And Debunking Canada West's "Moral Superiority." In *Journal Of Canadian Studies* (Vol. 56, Issue 1).

<sup>64</sup> Rambe, S. K. H. (2023). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Baru Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Pesantren Ahmadul Jariyah. 1–95.  
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19586%0ahttps://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/19586/1/188600331> - Silvi Kholizah Hafni Rambe - Fulltext.Pdf

<sup>79</sup> Kaseger, R. (2023). Pentingnya Pembelajaran Sosial Dan Emosional Dalam Pendidikan Bgp Sulawesi Utara. *Balai Guru Penggerak*.  
<https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/11/01/pentingnya-pembelajaran-sosial-dan-emosional-dalam-pendidikan>.

- Unpad, P. (2020).<sup>63</sup> Ternyata, Kecerdasan Emosional Memegang Peran Penting Dalam Kesuksesan Seseorang - Pusat Inovasi Psikologi Universitas Padjadjaran. Pip Unpad Artikel. <https://Pip.Unpad.Ac.Id/Postdetail/Ternyata-Kecerdasan-Emosional-Memegang-Peran-Penting-Dalam-Kesuksesan-Seseorang>
- Widiananda, Kassyafaeny P. (2019).<sup>51</sup> Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Ponpes Daarul Ukhuwwah Cemorokandang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/5576](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/5576)

# HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT DENGAN SELF-ADJUSTMENT PADA SANTRI YANG BERSEKOLAH (Di Wilayah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Jombang)

## ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	1%
2	<a href="http://digilib.itskesicme.ac.id">digilib.itskesicme.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://semnas.univpgri-palembang.ac.id">semnas.univpgri-palembang.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.nu.or.id">www.nu.or.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to GIFT University Student Paper	1%

9	<a href="http://repository.unar.ac.id">repository.unar.ac.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://lpmpdki.kemdikbud.go.id">lpmpdki.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://pdfs.semanticscholar.org">pdfs.semanticscholar.org</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://prin.or.id">prin.or.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://www.educacion.gob.es">www.educacion.gob.es</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
17	<a href="http://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://www.jurnal.globalhealthsciencegroup.com">www.jurnal.globalhealthsciencegroup.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://jurnal.uimedan.ac.id">jurnal.uimedan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	<1 %

21 [files.eric.ed.gov](http://files.eric.ed.gov) Internet Source <1 %

---

22 [repository.unmuhjember.ac.id](http://repository.unmuhjember.ac.id) Internet Source <1 %

---

23 Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper <1 %

---

24 [e-journal.unair.ac.id](http://e-journal.unair.ac.id) Internet Source <1 %

---

25 [jurnal.fai.umi.ac.id](http://jurnal.fai.umi.ac.id) Internet Source <1 %

---

26 [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net) Internet Source <1 %

---

27 [jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id](http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id) Internet Source <1 %

---

28 [endyf.blogspot.com](http://endyf.blogspot.com) Internet Source <1 %

---

29 [repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id) Internet Source <1 %

---

30 [aksiologi.org](http://aksiologi.org) Internet Source <1 %

---

31 [jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id](http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id) Internet Source <1 %

---

32 [repository.unika.ac.id](http://repository.unika.ac.id)

Internet Source

<1 %

33

[www.coursehero.com](http://www.coursehero.com)

Internet Source

<1 %

34

Alifia Nur Kamila, Tri Lathif Mardi Suryanto, Anita Wulansari. "Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Sistem Informasi Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang", *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2024

Publication

<1 %

35

[ejournal.unisnu.ac.id](http://ejournal.unisnu.ac.id)

Internet Source

<1 %

36

[scholarworks.waldenu.edu](http://scholarworks.waldenu.edu)

Internet Source

<1 %

37

Alvina Islaha, Wildan Wiguna. "Sistem Pakar Identifikasi Kepribadian Siswa Menggunakan Metode Case-Based Reasoning Berbasis Website", *Jurnal Infortech*, 2021

Publication

<1 %

38

[lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id)

Internet Source

<1 %

39

[www.theseus.fi](http://www.theseus.fi)

Internet Source

<1 %

40

Submitted to Hopkinton High School

Student Paper

<1 %



41	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://jurnal.stikeshusadajombang.ac.id">jurnal.stikeshusadajombang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://sia-mm.stikesmm.ac.id">sia-mm.stikesmm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id">digilib.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://repository.penerbiteureka.com">repository.penerbiteureka.com</a> Internet Source	<1 %
47	Submitted to President University Student Paper	<1 %
48	<a href="http://repository.itbwigalumajang.ac.id">repository.itbwigalumajang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://repository.unsri.ac.id">repository.unsri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	Ely Esra Sihaloho, Johannes Johannes, Edward Edward. "PERAN MEDIASI KOMITMEN ORGANISASI DALAM HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN PUBLIC SERVICE MOTIVATION PADA PEGAWAI RUMAH SAKIT UMUM KABUPATEN MUARA	<1 %

# BUNGO", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2022

Publication

51

[acopen.umsida.ac.id](http://acopen.umsida.ac.id)

Internet Source

<1 %

52

[repository.library-iaida.ac.id](http://repository.library-iaida.ac.id)

Internet Source

<1 %

53

[vdocuments.mx](http://vdocuments.mx)

Internet Source

<1 %

54

Hani Maisyarah Batubara, Vidyarini Dwita, Kendis Anwar, Nadhila Sari, Kristiana Astuti. "Pengaruh promosi berbasis sosial media dan harga terhadap keputusan penggunaan jasa mua- di kota Padang", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2024

Publication

<1 %

55

[etd.repository.ugm.ac.id](http://etd.repository.ugm.ac.id)

Internet Source

<1 %

56

[journal.wima.ac.id](http://journal.wima.ac.id)

Internet Source

<1 %

57

[repository.poliupg.ac.id](http://repository.poliupg.ac.id)

Internet Source

<1 %

58

Shelly Nabila Putri, Awan Awan. "Pengaruh Fungsional Peralatan Keamanan terhadap Kinerja Petugas Unit Aviation Security di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo

<1 %

# Boyolali", El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 2023

Publication

---

59	<a href="http://digilib.iainkendari.ac.id">digilib.iainkendari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://jurnal.lp3mkil.or.id">jurnal.lp3mkil.or.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://lppmhafsha.ojshafshawaty.ac.id">lppmhafsha.ojshafshawaty.ac.id</a> Internet Source	<1 %
62	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
63	<a href="http://pip.unpad.ac.id">pip.unpad.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	Submitted to Universitas Mercu Buana Yogyakarta Student Paper	<1 %
66	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
67	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
68	<a href="http://www.citethisforme.com">www.citethisforme.com</a> Internet Source	<1 %

---

---

69	<a href="http://www.polteq.ac.id">www.polteq.ac.id</a> Internet Source	<1 %
70	Oktafiani Farida Puput, Trubus Raharjo. "Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Disleksia : Konsep Diri dan Dukungan Keluarga", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024 Publication	<1 %
71	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://publikasi.lldikti10.id">publikasi.lldikti10.id</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://repository.ummat.ac.id">repository.ummat.ac.id</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://jurnal.itkeswhs.ac.id">jurnal.itkeswhs.ac.id</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://jurnal.poltekapp.ac.id">jurnal.poltekapp.ac.id</a> Internet Source	<1 %
77	Submitted to Queensland University of Technology Student Paper	<1 %
78	Submitted to UCFB Student Paper	<1 %

---

79	<a href="http://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id">bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://eprints.bbg.ac.id">eprints.bbg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://ojs.abdinusantara.ac.id">ojs.abdinusantara.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://perpusnwu.web.id">perpusnwu.web.id</a> Internet Source	<1 %
83	<a href="http://qdoc.tips">qdoc.tips</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://repository.teknokrat.ac.id">repository.teknokrat.ac.id</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://repository2.unw.ac.id">repository2.unw.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://digilib.uns.ac.id">digilib.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://docshare.tips">docshare.tips</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://eprints.stikesbanyuwangi.ac.id">eprints.stikesbanyuwangi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

91	<a href="http://jurnal.diklinko.id">jurnal.diklinko.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id">perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id">repository.stikesdrsoebandi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
94	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://sinta.unud.ac.id">sinta.unud.ac.id</a> Internet Source	<1 %
96	<a href="http://spada.uns.ac.id">spada.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
97	<a href="http://www.escholar.manchester.ac.uk">www.escholar.manchester.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
98	Chairul Anam. "Analisis Perbedaan Minat Beli Di Tokopedia.Com Dan Bukalapak.Com (Studi Kasus Konsumen Tokopedia.Com Dan Bukalapak.com Pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum)", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Publication	<1 %
99	Syifa Fata Auliya Gunawan, Ade Nandang, Yayan Rakhtikawati. "Campur Kode Bahasa Sunda Banten Ke Dalam Bahasa Arab Pada	<1 %

Percakapan Santri Di Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang (Kajian Sociolinguistik)",  
Hijai - Journal on Arabic Language and Literature, 2024

Publication

---

100	Submitted to Universitas Jenderal Achmad Yani Student Paper	<1 %
101	ekosumarno1803.blogspot.com Internet Source	<1 %
102	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
103	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
104	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
105	repository.unmuhpnk.ac.id Internet Source	<1 %
106	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
107	www.frontiersin.org Internet Source	<1 %
108	Sarimuda Sarimuda. "PENGARUH KUALITAS LAYANAN MOBILE BANKING TERHADAP LOYALITAS NASABAH BANK BCA JAMBI DENGAN KEBAHAGIAAN NASABAH SEBAGAI	<1 %

# VARIABEL INTERVENING", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2022

Publication

---

109	<a href="http://akperlamongan.wordpress.com">akperlamongan.wordpress.com</a>	<1 %
Internet Source		
110	<a href="http://ejurnal.ung.ac.id">ejurnal.ung.ac.id</a>	<1 %
Internet Source		
111	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a>	<1 %
Internet Source		

---

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



# HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT DENGAN SELF-ADJUSTMENT PADA SANTRI YANG BERSEKOLAH (Di Wilayah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Jombang)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---